

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pelaksanaan Festival Budaya “Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho” terbukti menjadi strategi komunikasi yang efektif dalam menumbuhkan partisipasi kampus, meningkatkan pengetahuan generasi muda, serta mendorong apresiasi terhadap kesenian Jawa, khususnya karya Ki Nartosabdho. Program ini dirancang dalam tiga phase yang dilaksanakan pada 7 Oktober, 2 November, dan 16 November 2025 dengan pendekatan komunikasi terintegrasi melalui aktivasi langsung, kolaborasi UKM seni kampus, serta penyampaian konten edukatif berbasis insight audiens. Sejak tahap perencanaan, program telah dilengkapi dengan indikator terukur untuk memastikan efektivitas pelaksanaan dan dampak yang dihasilkan.

Pada goals pertama, yaitu menghadirkan partisipasi sedikitnya lima dari sembilan kampus sasaran (55%), target berhasil tercapai bahkan melampaui ekspektasi pada Phase 1 dengan keterlibatan tujuh universitas, serta masing-masing lima universitas pada Phase 2 dan Phase 3. Dari sisi jumlah peserta, seluruh KPI kuantitatif juga tercapai dengan 105 peserta pada Phase 1 (target 100 peserta), 61 peserta pada Phase 2 (target 60 peserta), dan 252 peserta pada Phase 3 (target 250 peserta). Capaian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi dan pendekatan kolaboratif yang diterapkan mampu menarik partisipasi audiens secara konsisten di setiap rangkaian kegiatan.

Pada goals kedua, yaitu peningkatan pengetahuan generasi muda terhadap karya Ki Nartosabdho, evaluasi post-event terhadap 323 responden menunjukkan rata-rata persentase jawaban benar sebesar 52,6%, melampaui target minimal 50%. Sebanyak 9 dari 10 pertanyaan memperoleh tingkat ketepatan jawaban di atas 50%, yang menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan tingkat pengetahuan awal sebesar 8,8%. Dengan demikian, festival tidak hanya berfungsi sebagai ruang

pertunjukan, tetapi juga sebagai media edukasi yang berhasil mentransfer pengetahuan budaya kepada generasi muda.

Pada goals ketiga, yaitu mendorong apresiasi budaya melalui pembuatan video kreatif bertema Ki Nartosabdho, program berhasil melibatkan lima UKM seni dengan total 25 partisipan dalam produksi karya kreatif. Evaluasi berbasis tahapan apresiasi menunjukkan bahwa peserta tidak hanya berada pada tahap perhatian dan pemahaman, tetapi juga mencapai dimensi emosional, penilaian positif, hingga niat untuk melestarikan karya Ki Nartosabdho. Hal ini menunjukkan bahwa festival memberikan dampak tidak hanya secara kuantitatif, tetapi juga secara kualitatif dalam membangun kesadaran dan apresiasi budaya. Namun demikian, aspek apresiasi dalam bentuk partisipasi aktif masih belum optimal, sehingga menunjukkan bahwa perubahan perilaku audiens membutuhkan pendekatan yang lebih panjang dan berkelanjutan. Oleh karena itu, program serupa di masa mendatang memerlukan strategi yang lebih mendalam serta durasi yang lebih panjang agar dapat mendorong keterlibatan audiens secara lebih optimal.

Secara individu, peran penulis dalam pelaksanaan Festival Budaya “Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho” turut berkontribusi signifikan terhadap pencapaian keseluruhan goals program. Sebagai Project Manager, penulis berhasil mengoordinasikan lebih dari 40 rapat internal serta memastikan penyusunan timeline yang adaptif sehingga seluruh rangkaian tiga phase festival dapat terlaksana sesuai perencanaan meskipun terdapat penyesuaian jadwal pada Phase 2. Dalam peran sebagai Sponsorship Manager, penulis berhasil menjalin kerja sama dengan lima perusahaan dengan total nilai sponsorship sebesar Rp 17.340.100, terdiri atas Rp 6.000.000 fresh money dan Rp 11.340.100 dukungan in-kind, yang berkontribusi dalam memenuhi lebih dari 50% kebutuhan dana festival.

Sebagai Media Planner, penulis berhasil menyusun content plan lintas platform dari September hingga Januari dengan total 30 konten serta mencapai total engagement sebesar 219.184 selama periode kampanye, melampaui target yang telah ditetapkan. Selain itu, pemanfaatan Instagram Ads pada Phase 3 menghasilkan

reach sebesar 26.320 akun dan turut mendukung pencapaian jumlah peserta sebanyak 252 orang. Dalam peran Koordinator Lapangan dan Tenant Manager, penulis juga berhasil memastikan kelancaran teknis acara, pengurusan perizinan, pengelolaan tenant, serta koordinasi operasional di lapangan sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan tanpa gangguan signifikan.

Dengan demikian, pencapaian individu tidak hanya terlihat dari terpenuhinya KPI pada masing-masing job desk, tetapi juga dari kontribusi nyata terhadap keberhasilan program secara keseluruhan. Integrasi antara kemampuan manajerial, komunikasi, negosiasi, serta pengelolaan operasional menjadi faktor pendukung utama dalam memastikan Festival Budaya “Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho” terlaksana secara profesional, terukur, dan berdampak.

5.2 Saran

5.2.1 Fleksibilitas dan Adaptasi dalam Pelaksanaan Timeline Event

Timeline merupakan pedoman penting dalam penyelenggaraan event, namun dalam praktiknya kondisi di lapangan tidak selalu berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pada pelaksanaan Festival Budaya “Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho”, perubahan jadwal terjadi pada Phase 2 ketika kegiatan yang semula direncanakan pada 26 Oktober harus disesuaikan karena venue digunakan untuk kegiatan lain hingga akhir bulan. Kondisi tersebut mengharuskan tim pelaksana melakukan penyesuaian jadwal serta menyiapkan alternatif rencana agar kegiatan tetap dapat berjalan tanpa mengubah konsep utama acara. Berdasarkan pengalaman tersebut, pada pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang disarankan agar tim pelaksana tidak hanya menyusun timeline sebagai pedoman utama, tetapi juga menyiapkan rencana alternatif sejak tahap perencanaan sehingga tim dapat lebih siap menghadapi perubahan situasi yang tidak terduga.

5.2.2 Pemanfaatan Platform Monitoring untuk Pengawasan Jobdesk Tim

Pengawasan terhadap pelaksanaan jobdesk setiap anggota tim menjadi faktor penting dalam menjaga koordinasi selama penyelenggaraan event. Pada

pelaksanaan Festival Budaya “Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho”, monitoring pekerjaan tim sebagian besar dilakukan melalui koordinasi langsung serta komunikasi melalui grup WhatsApp yang memudahkan pertukaran informasi secara cepat. Namun demikian, proses pemantauan progres pekerjaan belum terdokumentasi secara sistematis karena sebagian besar perkembangan tugas hanya disampaikan melalui percakapan di grup. Berdasarkan evaluasi tersebut, pada pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang disarankan agar tim pelaksana memanfaatkan platform monitoring pekerjaan seperti Trello atau aplikasi manajemen proyek lainnya sehingga pembagian tugas, pemantauan progres pekerjaan, serta dokumentasi aktivitas setiap divisi dapat tercatat secara lebih terstruktur.

5.2.3 Dokumentasi Pemenuhan Kontraprestasi Sponsor Secara Sistematis

Kerja sama dengan sponsor merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung penyelenggaraan event. Pada pelaksanaan Festival Budaya “Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho”, koordinasi terkait pemenuhan kontraprestasi sponsor dilakukan melalui komunikasi langsung serta laporan singkat yang disampaikan melalui WhatsApp. Meskipun cara tersebut cukup membantu dalam menyampaikan informasi secara cepat, dokumentasi pemenuhan kontraprestasi sponsor belum tersusun dalam bentuk laporan yang lebih sistematis sehingga proses rekapitulasi bukti eksposur sponsor menjadi kurang terstruktur. Berdasarkan pengalaman tersebut, pada kegiatan serupa di masa mendatang disarankan agar dokumentasi pemenuhan kontraprestasi sponsor disusun dalam bentuk laporan yang lebih terstruktur dan dikirimkan secara resmi kepada pihak sponsor, sehingga seluruh bentuk eksposur dan pelaksanaan kerja sama dapat terdokumentasi dengan lebih jelas.

5.2.4 Perpanjangan Timeline Open Tenant

Kehadiran tenant dalam festival berperan sebagai fasilitas pendukung yang dapat menambah kenyamanan serta variasi pengalaman bagi pengunjung. Pada pelaksanaan Festival Budaya “Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho”, proses

open tenant telah dilakukan untuk mengundang pelaku usaha, khususnya di bidang food and beverage, untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Namun durasi waktu pendaftaran tenant yang relatif singkat membuat peluang bagi pelaku usaha untuk mendaftar menjadi terbatas, bahkan beberapa calon tenant menyampaikan ketertarikan untuk bergabung setelah periode pendaftaran berakhir. Selain itu, pada area pelaksanaan acara masih terdapat ruang yang sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk penambahan tenant. Berdasarkan pengalaman tersebut, pada pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang disarankan agar timeline open tenant dibuka dalam jangka waktu yang lebih panjang sehingga proses perekrutan tenant dapat menjangkau lebih banyak pelaku usaha sekaligus mengoptimalkan pemanfaatan ruang tenant yang masih tersedia.

5.2.5 Penggunaan Sistem Pendaftaran Tenant Berbasis Digital

Pada proses pendaftaran tenant dalam festival ini, pendataan calon tenant masih dilakukan secara manual melalui komunikasi WhatsApp sehingga proses pencatatan dan pengelompokan data tenant menjadi kurang efisien. Penulis perlu mendata satu per satu calon tenant yang mendaftar serta melakukan komunikasi secara individual untuk memperoleh informasi yang diperlukan, sementara data yang masuk tersebar dalam beberapa percakapan yang berbeda. Kondisi tersebut membuat proses pengelolaan data tenant menjadi lebih memakan waktu. Berdasarkan pengalaman tersebut, pada pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang disarankan agar proses pendaftaran tenant menggunakan sistem berbasis digital seperti Google Form sehingga proses pengumpulan data dapat dilakukan secara otomatis dan terstruktur serta memudahkan proses pendataan, seleksi, dan pengelolaan informasi tenant yang mendaftar.

5.3 Implikasi

Pelaksanaan Festival Budaya “Seabad Nada dan Warisan Ki Nartosabdho” memberikan sejumlah implikasi penting dalam praktik penyelenggaraan event budaya yang memanfaatkan pendekatan komunikasi strategis. Rangkaian kegiatan yang dirancang melalui beberapa fase menunjukkan bahwa event dapat menjadi

medium komunikasi yang efektif untuk menyampaikan nilai budaya kepada audiens secara lebih kontekstual dan partisipatif. Penggabungan antara kegiatan edukatif seperti diskusi budaya, pertunjukan seni, serta interaksi langsung dengan audiens mampu menciptakan pengalaman yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga membangun keterlibatan emosional terhadap warisan budaya yang diperkenalkan.

Dari sisi strategi komunikasi, pelaksanaan festival ini menunjukkan bahwa integrasi antara aktivitas offline melalui penyelenggaraan event dengan distribusi pesan melalui media sosial dapat memperluas jangkauan komunikasi kepada audiens yang lebih luas, khususnya generasi muda. Pemanfaatan media digital seperti Instagram, termasuk penggunaan konten promosi dan Instagram Ads, memperlihatkan bahwa strategi komunikasi berbasis digital memiliki peran penting dalam meningkatkan visibilitas kegiatan sekaligus mendorong partisipasi audiens dalam sebuah event budaya.

Pada aspek manajerial, penyelenggaraan festival ini memperlihatkan bahwa koordinasi lintas divisi, pengelolaan timeline kegiatan, serta kemampuan tim dalam melakukan penyesuaian terhadap dinamika di lapangan menjadi faktor penting dalam menjaga kelancaran pelaksanaan kegiatan. Pengalaman selama proses perencanaan hingga pelaksanaan menunjukkan bahwa keberhasilan sebuah event tidak hanya ditentukan oleh konsep kegiatan, tetapi juga oleh efektivitas koordinasi tim, distribusi tugas yang jelas, serta kemampuan pengambilan keputusan secara cepat ketika menghadapi kendala operasional.

Selain itu, pelaksanaan festival ini juga menunjukkan bahwa event budaya dapat menjadi ruang kolaborasi yang melibatkan berbagai pihak, mulai dari komunitas seni, institusi pendidikan, hingga sektor swasta melalui kerja sama sponsorship dan partisipasi tenant. Kolaborasi tersebut tidak hanya mendukung keberlangsungan penyelenggaraan kegiatan, tetapi juga menunjukkan bahwa event budaya memiliki potensi untuk menghubungkan berbagai elemen masyarakat

dalam upaya bersama untuk menghidupkan kembali apresiasi terhadap kesenian tradisional.

Secara keseluruhan, karya bidang ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan festival budaya yang dirancang secara terstruktur dan berbasis strategi komunikasi mampu memberikan dampak tidak hanya pada peningkatan pengetahuan audiens mengenai karya Ki Nartosabdho, tetapi juga pada penguatan praktik manajemen event yang profesional. Festival ini menjadi pengalaman pembelajaran aplikatif bagi penyelenggara sekaligus memperlihatkan bahwa event budaya dapat berfungsi sebagai media edukasi, ruang kolaborasi, serta sarana pelestarian nilai-nilai budaya di tengah perkembangan budaya populer di kalangan generasi muda.